

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan semakin berkembangnya zaman, kemajuan teknologi pun turut berkembang pesat. Teknologi menghasilkan bermacam-macam produk yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah internet. Internet menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan komunikasi di era modern ini. Terdapat beragam fitur yang disuguhkan melalui jaringan internet, seperti situs-situs atau aplikasi *blogging*, *streaming*, maupun sebagai sarana media sosial.

Media sosial memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat Nasrullah (2015) yang menyatakan bahwa media sosial ialah sebuah medium di dunia maya yang dapat diakses oleh pengguna sebagai sarana merepresentasikan diri ataupun wadah berinteraksi, bekerja sama, berbagi, serta berkomunikasi dengan pengguna lain guna membangun ikatan sosial secara virtual. Karena itulah, selain digunakan untuk berkomunikasi, media sosial juga dapat digunakan sebagai wadah untuk menunjukkan kreativitas diri maupun sekedar sarana hiburan dan melepas lelah.

Salah satu situs atau aplikasi media sosial yang kini sedang naik daun di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia dan Jepang adalah TikTok. Platform TikTok diciptakan di China dan diluncurkan pertama kali pada bulan September 2016. Situs resmi TikTok mengumumkan bahwa untuk pertama kalinya sejak TikTok diluncurkan di Jepang pada tahun 2017, jumlah pengguna aktif bulanan di Jepang mencapai angka 9.5 miliar pengguna pada akhir bulan Januari 2019 dan

terus bertambah seiring berjalannya waktu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marketing Research Camp, sebuah situs pemasaran yang berbasis di Jepang, 71.5% dari remaja di Jepang telah mengetahui TikTok sejak Juni 2018 (Kawanabe, 2019).

Aplikasi TikTok menyediakan fasilitas untuk mengunggah dan berbagi video berdurasi singkat antara 15 detik hingga 3 menit. Video yang diunggah merupakan bentuk kreativitas pengguna TikTok di mana video yang diunggah terdiri dari berbagai macam jenis, seperti video edukasi, vlog, video *cover* lagu, dan sebagainya. Demikian pula video komedi yang merupakan bahasan utama dari penelitian ini.

Stott (2014:1) dalam bukunya, *Comedy Second Edition*, mengemukakan bahwa komedi ialah sejenis drama yang membutuhkan karakter yang diatur dalam skenario dan memerlukan sebuah permasalahan yang perlu diselesaikan. Meskipun termasuk dalam kategori drama, namun komedi juga dapat berupa berbagai macam jenis, seperti pantomim, lelucon, satir, serta ada banyak aliran komedi modern seperti kartun, komedi situasi, *stand up*, komedi sketsa, dan lain-lain. Dibandingkan dengan teori dan definisi tersebut, komedi lebih tepat diartikan sebagai sesuai yang dapat mengundang gelak tawa atau membuat penontonnya tertawa. Kata コメディー (*komedii*) dalam bahasa Jepang berdasarkan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia adalah 喜劇 (*kigeki*) yang berarti komedi atau sandiwara lucu (Matsuura, 1994). Sedangkan istilah コメディー (*komedii*) merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *comedy* yang memiliki arti sandiwara yang lucu, lawakan, dan hal yang menyenangkan (Salim, 2010). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa video komedi

merupakan video yang sengaja dibuat untuk menghibur dan membuat orang lain tertawa.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa komedi memerlukan skenario yang dapat berupa percakapan atau komunikasi antar tokohnya. Dalam berkomunikasi terkandung unsur berbahasa yang tidak terlepas kaitannya dengan ilmu pragmatik. Levinson dalam Saifudin (2018) mendefinisikan ilmu pragmatik sebagai kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat dengan konteks tutur agar terjadi suatu kesinambungan. Sedangkan Yule (1996) menyebutkan bahwa ada 4 definisi pragmatik sebagai berikut, yaitu bidang yang mengkaji makna pembicara, makna menurut konteksnya, bukan hanya mengkaji makna yang diujarkan, dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara melainkan lebih dari itu, serta mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi komunikasi yang terlibat dalam suatu percakapan tertentu. Maka lebih jelasnya, batasan dari ilmu pragmatik ialah hubungan antara bahasa dan konteks, di mana kita dituntut untuk memahami konteks yang mewedahi pemakaian bahasa tersebut agar dapat memahami makna suatu kalimat dalam percakapan dengan lebih jelas.

Pada dasarnya untuk mewujudkan suatu komunikasi yang lancar dan ideal, maka pembicara dan lawan bicara harus bisa memahami percakapan antara satu sama lain. Dapat dikatakan pula bahwa dalam berkomunikasi, pendengar harus atau mungkin telah memiliki asumsi mengenai apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya tersebut. Apa yang dibicarakan ini mengandung maksud atau yang disebut implikatur. Maka dapat diartikan bahwa implikatur ialah hal atau tujuan

yang terkandung dalam suatu kalimat yang diucapkan oleh pembicara dengan maksud agar pendengar memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembicara tersebut (Yule, 1976: 35-37). Akan tetapi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sejalan dengan dapat atau tidaknya implikasi tersebut ditangkap, untuk itu kita harus mengerti mengenai prinsip kerja sama. Menurut teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975), prinsip kerja sama memiliki 4 maksim, yaitu maksim kuantitas (量の公理/*Ryou no Kouri*), maksim kualitas (質の公理/*Shitsu no Kouri*), maksim relevansi (関係の公理/*Kankei no Kouri*), dan maksim pelaksanaan (様態の公理/*Youtai no Kouri*).

Maksim kuantitas (量の公理/*Ryou no Kouri*) meliputi kejelasan atas informasi yang diberikan. Informasi yang diberikan haruslah memadai dan dibutuhkan, namun informasi tersebut juga tidak boleh terlalu informatif. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dapat mengakibatkan proses komunikasi menjadi bertele-tele dan kurang efisien.

Maksim kualitas (質の公理/*Shitsu no Kouri*) mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk mengucapkan kebenaran atau fakta. Pelanggaran dari maksim ini meliputi pengungkapan suatu kebohongan atau hal yang tidak memiliki bukti yang cukup. Pelanggaran dari maksim kualitas ini, selain dapat menyulitkan proses komunikasi tetapi juga dapat mengakibatkan berubah atau tidak tercapainya tujuan penutur ataupun tujuan dari situasi tutur tersebut.

Maksim relevansi (関係の公理/*Kankei no Kouri*) menuntut kita untuk menjawab suatu tuturan dengan hal yang relevan atau bersinambungan. Pembicara dan lawan bicara harus menjalin kerja sama dalam berkomunikasi dengan

memberikan tanggapan yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Pelanggaran terhadap maksim relevansi membuat peserta tutur tidak memiliki pemahaman mengenai konteks dan implikatur yang sama, sehingga kerap terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Maksim pelaksanaan (様態の公理/*Youtai no Kouri*) agak sedikit berbeda dengan maksim sebelumnya. Maksim pelaksanaan bukanlah tentang apa yang dikatakan melainkan tentang bagaimana cara kita mengatakannya. Maksim ini menunjukkan mengharuskan penutur untuk berkata dengan jelas atau lugas. Penutur harus menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan ketidakjelasan, ketidakruntutan, maupun keambiguan dalam percakapan karena dapat menghambat kelancaran proses komunikasi.

Dalam percakapan komedi kerap terjadi pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, entah pelanggaran tersebut berupa tuturan verbal atau non-verbal. Karena dari pelanggaran tersebutlah yang menyebabkan munculnya unsur kelucuan yang merupakan tujuan dari komedi itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang pelanggaran maksim dari prinsip kerja sama dalam video komedi di TikTok. Dimana penulis memiliki anggapan bahwa dari pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut dapat memicu munculnya unsur komedi yang dapat membuat penonton tertawa.

Seperti contoh pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada cuplikan percakapan dalam film komedi *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* (Pradita, 2018:42).

- 姉 : おめえみたいなバカはうちの息子じゃねえんだよ。
捨て子だよ。
Omae mitai na baka wa uchi no musuko janeendayo. Sutego dayo.
Orang yang bodoh sepertimu ini tak mungkin anak ayah dan ibu. Dasar anak pungut.
- たかあき : あの親でこの姉貴だったら確実にこの子供だろ
がよ
Ano oya de koko no aneki dattara kakujitsu ni koko no kodomo darou gayo.
Sekali lihat mereka dan kau, tentu saja kau adalah anaknya.
- おとおさん : うるさい！おまえら二人とも捨て子だよ！
Urusai! Omaera futari to mo sutego dayo!
Diam! Kalian berdua kami pungut!
- たかあきと姉 : ハア？！
HA?!
HA?!
- おとおさん : なんちゃって！おじさんてかーハハハ
Nanchatte! Ojisanteka hahaha
Bercanda! Kalian takut ya? Hahaha

Adegan tersebut berlatar tempat di kamar Takaaki dan kakaknya. Takaaki ingin belajar di kamar, namun kakaknya tidak mau pergi dari kamar tersebut, maka bertengkarlah mereka. Ayah yang mendengar mereka bertengkar akhirnya jengkel dan menyuruh mereka untuk diam dan berkata bahwa mereka adalah “sutego” atau anak buangan. Takaaki dan kakaknya yang mendengar itu pun terkejut. Melihat reaksi kedua anaknya, sang ayahnya akhirnya berkata bahwa dia hanya bercanda dan tertawa.

Dari dialog dan konteks percakapan di atas, tuturan bergaris bawah “*Urusai! Omaera futari to mo sutego dayo!*” yang diucapkan oleh ayah melanggar maksim kualitas karena merupakan sebuah kebohongan atau tidak sesuai fakta. Sang ayah

sengaja mengatakan kebohongan tersebut untuk mengejutkan dan membuat diam anak-anaknya.

Dalam penelitian ini penulis memilih sumber data tidak tertulis berupa video komedi yang diunggah dalam platform media sosial TikTok, yaitu video komedi dengan tagar #コメディー部門 (*#komiibumon*). Tagar コメディー部門 (*#komiibumon*) merupakan salah satu kategori audisi bertema komedi atau lawak yang diselenggarakan oleh TikTok Jepang pada perlombaan tahunan bertaggar “tiktok オーディション2020” (*tiktokoodishion2020*) tahun 2020. Jumlah kontribusi dari audisi ini sebanyak 3 miliar tontonan dan merupakan audisi yang cukup besar dalam kategori komedi di Jepang. Video komedi yang diunggah pun bervariasi, akan tetapi penulis memilih untuk meneliti video yang memiliki unsur percakapan antara dua orang atau lebih dan mengandung pelanggaran maksimum prinsip kerja sama.

Berdasarkan contoh data di atas, penulis berpendapat bahwa masih banyak terdapat pelanggaran dalam film, video atau adegan komedi lainnya. Pelanggaran yang dimaksudkan adalah apabila terjadi ketidakselarasan antara tuturan yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya aspek-aspek guna terpenuhinya maksimum-maksimum dari prinsip kerja sama. Maka penelitian ini dibuat untuk menemukan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi tersebut untuk dianalisis lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama yang terdapat pada video komedi bertagar #コメデイ一部門 (*#komediibumon*) di TikTok?
2. Apa sajakah latar belakang atau alasan yang mendasari pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama yang terdapat pada video komedi bertagar #コメデイ一部門 (*#komediibumon*) di TikTok?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi apa saja pelanggaran dari maksim-maksim pada prinsip kerja sama yang terdapat pada video komedi bertagar #コメデイ一部門 (*#komediibumon*) di TikTok.
2. Mengidentifikasi konteks atau alasan dan mengkategorikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam video komedi bertagar #コメデイ一部門 (*#komediibumon*) di TikTok.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua hal, yakni manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah, menambah pengetahuan, dan menjawab pertanyaan dalam bidang linguistik mengenai jenis-jenis pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama pada video komedi berbahasa Jepang di TikTok. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran lebih luas mengenai aplikasi dari prinsip kerja sama,

khususnya pada media sosial TikTok. Diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian dengan tema terkait prinsip kerja sama di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu guna menambah wawasan mengenai pelanggaran maksim-masim dari prinsip kerja sama. Dengan penelitian ini pembaca diharapkan untuk memahami bagaimanakah bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama serta penerapannya pada video komedi berbahasa Jepang di TikTok. Hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat menambah informasi juga ilmu bagi masyarakat khususnya bagi pelajar dan pengajar dalam bidang linguistik dan atau bahasa Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sampai saat ini, terdapat banyak penelitian yang meneliti tentang prinsip kerja sama dan pelanggaran terhadap keempat maksimnya. Salah satunya adalah artikel berjudul Analisis Pelanggaran Maksim-Maksim Dalam Prinsip Kerja sama Pada Film Komedi Jepang *Bokutachi to Chuzai-San No 700 Nichi Sensou* (Pradita, 2018). Artikel tersebut meneliti tentang apa saja pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerja sama yang terdapat pada film komedi Jepang *Bokutachi to Chuzai-San No 700 Nichi Sensou*. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori prinsip kerja sama oleh Grice. Dalam penelitian tersebut, penulis berhasil menemukan 37 tuturan dari 21 adegan dari film *Bokutachi to Chuzai-san no 700 Nichi Sensou* yang melanggar 4 maksim dari prinsip kerja

sama, sebagai berikut: 21 data pelanggaran maksim kualitas, 10 data pelanggaran maksim relevansi, 2 data pelanggaran maksim kuantitas, dan 4 data pelanggaran maksim pelaksanaan. Banyaknya jumlah pelanggaran terhadap maksim kualitas pada penelitian tersebut disebabkan karena sebagian besar dari adegan dalam film adalah ketika Mamachari dan teman-temannya diinterogasi oleh Chuzai-san. Dalam interogasi itu mereka banyak berbohong dan mengatakan hal konyol yang melanggar maksim kualitas dari prinsip kerja sama. Pelanggaran-pelanggaran tersebut dapat dikatakan memiliki unsur komedi dikarenakan adanya respon verbal maupun non verbal dari mitra tutur yang tidak melibatkan emosi dan simpati terhadap pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama. Selain itu, setting dari film ini adalah Jepang tahun 1979, di mana di Jepang tingkat keakraban penduduknya cukup tinggi. Tingkat keakraban antar tokoh ini lah yang memicu adanya pelanggaran verbal atau non verbal dalam percakapan hingga menimbulkan respon lawan tutur dan memunculkan nuansa kelucuan atau tawa.

Selain artikel di atas, penulis juga merujuk pada artikel yang berjudul 笑い と語用論の関係 — 『伝説の男』はなぜ笑えるのか (*Warai to goyoron no kankei – “Densetsu No. Otoko” wa naze waraerunoka?*) (Hubungan antara tawa dan ilmu pragmatis – Mengapa “*Densetsu no Otoko*” bisa mengundang tawa?) (Shiro, 2007). Objek dari penelitian tersebut adalah lagu "Densetsu no Otoko" yang merupakan *single* kedua dari penyanyi sekaligus comedian, Hanawa. Dalam penelitian tersebut peneliti memiliki hipotesis bahwa komedi atau sesuatu yang dapat membuat orang tertawa erat kaitannya dengan unsur pragmatik dari segi bahasa. Metode yang penulis gunakan adalah deskriptif-kualitatif. Penulis

mengamati kalimat percakapan dalam acara tersebut yang mengandung unsur komedi dengan prinsip tawa. Selanjutnya kalimat-kalimat tersebut ditelaah maknanya dan dianalisis menggunakan teori prinsip kerja sama dari Grice untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara komedi serta kaitannya dengan prinsip kerja sama. Dari penelitian ini, penulis berhasil menemukan bahwa unsur komedi yang dapat membuat orang tertawa bisa terbentuk karna (1) adanya ketidaksesuaian penggunaan antara hipernim (上位語) dan hiponim (下位語), di mana hipernim adalah kata atau frasa yang menggambarkan sesuatu general atau umum, sedangkan hiponim adalah sub-kategori dari hipernim yang bersifat lebih khusus, (2) adanya kesenjangan atau perbedaan daya tangkap antara pembicara dan pendengar, serta (3) terjadinya pelanggaran atas maksim-maksim dari prinsip kerja sama.

Meskipun memiliki persamaan, namun terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dengan kedua tinjauan pustaka yang disebutkan di atas dalam hal objek dan fokus penelitian. Kendati sama-sama berhubungan dengan komedi dan prinsip kerja sama milik Grice, kedua penelitian di atas lebih menitikberatkan pada hubungan antara pelanggaran prinsip kerja sama dan kaitannya komedi yang terjadi. Sedangkan penelitian ini hanya menganalisis pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama pada video dengan tagar komedi tanpa meneliti faktor penyebab timbulnya komedi yang terjadi.

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teori prinsip kerja sama dari Grice. Selain teori prinsip kerja sama, penulis juga menggunakan teori situasi tutur,

tindak tutur oleh Austin dan Searle, dan teori implikatur yang masih merupakan bagian dari pragmatik.

1.6.1 Prinsip Kerja sama

Prinsip kerja sama oleh Grice digunakan dalam penelitian ini sebagai tolak ukur guna mengidentifikasi adanya pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerja sama yang terdapat pada video komedi bertagar di TikTok. Prinsip kerja sama dalam teori Grice terdiri dari 4 maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

1.6.2 Situasi Tutur

Situasi tutur ialah situasi yang melahirkan tuturan. Dalam ilmu pragmatik, situasi tutur sangat berguna untuk mengidentifikasi maksud dan tujuan dari sebuah tuturan sehingga lawan tutur dapat dengan mudah memahami apa yang dikatakan oleh penutur.

1.6.3 Tindak Tutur

Teori tindak tutur oleh Austin dan Searle menjelaskan bahwa dari segi pragmatis kebahasaan, tuturan dapat mewujudkan 3 jenis tindakan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1.6.4 Implikatur

Implikatur dalam percakapan adalah maksud yang ingin disampaikan dari sebuah tuturan yang diucapkan oleh penutur. Memahami implikasi dari perkataan lawan bicara sangat diperlukan guna berjalan dengan lancarnya proses komunikasi.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata verbal maupun non verbal dari objek penelitian terkait (Bogdan dan Taylor dalam Panjaitan, 2017:55). Metode deskriptif ialah metode yang digunakan untuk menyusun deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat pada fakta (Suryabrata, 1983). Sedangkan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan guna menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjabarkan kualitas atau keistimewaan daripada pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan menggunakan metode kuantitatif (Saryono, 2010:49). Metode penelitian ini terdiri dari dua teknik, yakni teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Sudaryanto (1993:133) menjelaskan bahwa metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa dimana metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam bidang ilmu sosial. Teknik rekam digunakan dengan cara menelusuri dan mengamati video, kemudian mencatat data yang telah disimak dengan mentranskripsikannya.

a. Pengamatan

Penulis mengamati data video komedi yang merupakan 500 video teratas atau terpopuler dalam tagar #コメデー部門 (*#komediibumon*) yang diunggah pada platform media sosial TikTok. Dari 500 video tersebut penulis menerapkan kriteria batasan masalah, yaitu dalam video yang

digunakan sebagai data harus terdapat percakapan antara dua orang atau lebih dan terdapat teks percakapan dalam video. Berdasarkan batasan masalah tersebut ditemukan sebanyak 38 video yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian ini.

b. Transkripsi data

Penulis menyimak percakapan yang terjadi dalam data video dibantu dengan teks yang telah terdapat pada video dan mencatatnya.

c. Penerjemahan

Penulis menerjemahkan dan membuat transkrip data yang diperoleh ke dalam bahasa Indonesia.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk kemudian disortir dan dikategorikan sesuai jenis pelanggaran dari maksim-maksim prinsip kerja sama. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kontekstual. Rahardi (2005:16) menyebutkan bahwa analisis kontekstual merupakan metode analisis yang diterapkan pada data dengan berdasar pada perhitungan, pengaitan identitas dari konteks yang ada.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan penulis melihat dan memahami isi dari data video dengan menelaah latar belakang dari percakapan di dalamnya menggunakan teori situasi tutur, teori tindak tutur, dan implikatur. Kemudian penulis menganalisis pelanggaran maksim yang terjadi menggunakan aturan dari maksim prinsip kerja sama milik Grice. Data yang telah dianalisis lalu

disajikan dalam bentuk paragraf deskripsi agar pembaca mudah memahami hasil dari analisis data tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi empat bab. Gambaran sederhana dari sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisikan deskripsi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan data objek penelitian dan juga studi pendekatan yang akan dipakai untuk melakukan analisis. Pada bab ini penulis memberikan gambaran umum tentang objek penelitian serta penjelasan mengenai teori yang digunakan oleh penulis dalam melakukan analisis.

Bab III berisi pembahasan dari data yang telah dikumpulkan. Data mengenai pelanggaran maksim-maksim dari prinsip kerja sama dalam video komedi berbahasa Jepang di TikTok tersebut dianalisis dan dijabarkan dengan rinci.

Bab IV berisi kesimpulan dari pembahasan serta analisis yang telah dilakukan. Selain itu, terdapat pula saran untuk penulisan penelitian yang lebih baik ke depannya.